

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI USAHATANI PADI DENGAN METODE SALIBU DI KECAMATAN MADIUN KABUPATEN MADIUN JAWA TIMUR

THE ANALYSIS OF RICE PRODUCTION FACTORS WITH THE SALIBU METHOD IN MADIUN DISTRICT, MADIUN REGENCY EAST JAVA

YUHANA AIRIZA BUDIANTI*, SUDIYARTO, NURIAH YULIATI

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*Email: yuhanaairiza@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi usahatani padi dengan metode SALIBU yang terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode sensus. Penetapan daerah penelitian ini secara sengaja dengan pertimbangan bahwa menurut data BPS tahun 2020 Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai produsen padi terbesar di Indonesia serta menurut data BPS tahun 2019 Kabupaten Madiun menempati peringkat ke 8 sebagai wilayah penghasil padi terbanyak di Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi metode SALIBU yaitu sebanyak 10 petani, hal ini dikarenakan usahatani padi SALIBU tergolong metode baru yang belum banyak diterapkan oleh petani di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang meliputi wawancara, kuisioner, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan *Software IBM SPSS statistics 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel faktor produksi luas lahan dan pupuk berpengaruh positif serta signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. Sedangkan variabel faktor produksi tenaga kerja dan pestisida berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Kata Kunci: faktor produksi, salibu, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the production factors of rice farming using the SALIBU method, which consists of land area, labor, fertilizers and pesticides in Madiun District, Madiun Regency, East Java. This research is a quantitative study using the census method. The determination of this research area was deliberately with the consideration that according to BPS data for 2020, East Java was ranked first as the largest rice producer in Indonesia and according to BPS data for 2019 Madiun Regency was ranked 8th as the largest rice-producing region in East Java. The population in this study were all rice farmers in the SALIBU method, namely 10 farmers, this is because SALIBU rice farming is a new method that has not been widely applied by farmers in Madiun District, Madiun Regency, East Java. The data collection method used in this research is to use primary data and secondary data. Primary data which includes interviews, questionnaires, observation and documentation. The data analysis used in this study is the analysis of the Cobb-Douglas production function with IBM SPSS statistics 25 software. The results of this study indicate that the variables of production factors for land area and fertilizer have a positive and significant effect on SALIBU rice farming production in Madiun District, Madiun Regency, East Java. While the variables of labor production factors and pesticides have a positive but not significant effect on SALIBU rice production in Madiun District, Madiun Regency, East Java.

Keywords: production factors, salibu, land area, labor, fertilizers, and pesticides

PENDAHULUAN

Konsumsi beras di Indonesia meningkat setiap tahunnya, namun tidak diimbangi dengan jumlah produksinya, dimana masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok (Rosner & McClullouh, 2008). Pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat, bila tidak diimbangi dengan jumlah produksi beras yang semakin meningkat pula, maka akan terjadi kekurangan jumlah beras yang harus dimiliki oleh negara Indonesia (Juanda, 2016). Sedangkan sampai sekarang negara Indonesia masih melakukan impor dari beberapa negara di dunia. Walaupun Indonesia merupakan negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam namun negara Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan pokoknya di bidang pangan, terutama kebutuhan beras (Desyana Yulianti & R, 2012).

Budidaya padi dari waktu ke waktu, memiliki kendala yang semakin banyak karena berkurangnya lahan subur dan tenaga kerja produktif, serta mahal nya tenaga kerja. Upaya pemerintah mewujudkan swasembada untuk komoditas padi terus dilakukan. Pemerintah Indonesia menargetkan pencapaian swasembada beras. Berbagai upaya dengan menciptakan berbagai terobosan dan metode baru terus

diciptakan agar dapat meningkatkan produksi beras yang ada di Indonesia ([Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Terdapat beragam pola budidaya yang berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia dan terbukti memiliki berbagai keuntungan, seperti pola tanam tumpang sari di Jawa Timur (Setiawan, 2009) *Kejrun Blang* dan *Kanuri Blang* di Aceh (Ansor & Nurbaiti, 2014); (Maifianti et al., 2014); (Syah Putra et al., 2016), hingga budidaya padi SALIBU (Salin Ibu) di Sumatera Barat (Erdiman, 2013).

SALIBU (Salin Ibu) adalah salah satu metode usahatani padi baru yang merupakan salah satu bentuk inovasi yang berasal dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat. Sumatera Barat juga telah menerapkan metode SALIBU pada beberapa daerah, seperti Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kota Padang Panjang, dan Kabupaten Tanah Datar. Sebagai daerah asal mula berkembangnya padi SALIBU, Kabupaten Tanah Datar telah menjadikan padi SALIBU sebagai program pertanian unggulan (Tanjung & Wahyuni, 2020).

Cara budidaya padi SALIBU yaitu dengan cara tunggul batang padi setelah

panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7–10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Jika tunas tumbuh > 70 % maka potong kembali secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen ([Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015). Beberapa keuntungan dan manfaat metode SALIBU yaitu tidak hanya memperpendek masa tanam yang memungkinkan petani untuk memanen dan menjual padi lebih banyak setiap tahun, namun juga dapat menghemat dari segi biaya dan berbagai sumber daya seperti air, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih ringan karena tidak perlu mengolah tanah, penanaman ulang, benih digantikan oleh tunas baru yang tumbuh dari tunggul padi (ibunya), kebutuhan volume air untuk irigasi usahatani metode SALIBU tergolong lebih rendah per satu musim

tanam, ramah lingkungan karena menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (menghasilkan asap). Adanya usahatani metode SALIBU ini dapat meningkatkan hasil, menghemat emisi karbon dan penggunaan sumber daya, yang secara langsung meningkatkan pendapatan petani (Yamaoka et al., 2017). Metode SALIBU juga meningkatkan indek panen dari dua kali menjadi tiga hingga empat kali panen dalam satu tahun. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam. Metode padi SALIBU dapat menghemat waktu penanaman sekitar 40 hari dibanding dengan tanam pindah. Akan tetapi usahatani padi SALIBU ini belum banyak diketahui oleh petani di Indonesia (Erdiman, 2013)(Abdulrachman et al., 2015).

Tabel 1. Sepuluh Peringkat Provinsi Penghasil Padi Terbanyak di Indonesia

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Jawa Timur	1.754.380,30	9.944.538,26
2	Jawa Tengah	1.666.931,49	9.489.164,26
3	Jawa Barat	1.586.888,63	9.016.772,58
4	Sulawesi Selatan	976.258,14	4.708.464,97
5	Sumatera Selatan	551.320,76	2.743.059,68
6	Lampung	545.149,05	2.650.289,68
7	Sumatera Utara	388.591,22	2.040.500,19
8	Banten	325.333,24	1.655.170,09
9	Aceh	317.869,41	1.757.313,07
10	Sumatera Barat	295.664,47	1.387.269,29

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan Tabel 1. produksi padi terbesar menurut Badan Pusat Statistik ditempati oleh provinsi Jawa Timur. Sebagai peringkat pertama produsen padi terbesar di Indonesia tahun 2020 luas panen padi di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1.754.380,30 Ha dan hasil produksi padi sebanyak 9.944.538,26 Ton. Dengan dinobatkannya provinsi Jawa

Timur sebagai penghasil padi terbesar di Indonesia, maka Jawa Timur diharuskan untuk meningkatkan hasil produksi padi setiap tahunnya, agar kebutuhan akan pangan terutama produksi padi harus dapat mencukupi seluruh masyarakat yang ada di Indonesia ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 2. Sepuluh Peringkat Kabupaten Penghasil Padi Terbanyak di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lamongan	924.212	530.909
2	Bojonegoro	757.441	435.109
3	Ngawi	743.199	432.672
4	Jember	745.410	428.196
5	Tuban	598.039	343.543
6	Banyuwangi	532.815	306.073
7	Jombang	439.002	252.184
8	Madiun	425.023	244.153
9	Nganjuk	404.586	232.413
10	Lumajang	342.752	196.889

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan Tabel 2. Kabupaten Madiun merupakan salah satu wilayah yang diproyeksikan sebagai salah satu penyangga pertanian tanaman pangan di

Jawa Timur, terutama untuk jenis tanaman padi. Kabupaten Madiun menempati peringkat ke delapan sebagai penghasil padi terbanyak di provinsi Jawa Timur,

luas panen padi di Kabupaten Madiun adalah 425.023 Ha, dengan jumlah produksi padi sebanyak 244.153 Ton ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan studi pustaka dan penelitian terdahulu tentang usahatani SALIBU yang berkembang pesat di Sumatera Barat, yang memiliki manfaat dan keuntungan baik dari segi hasil produksi yang didapatkan petani serta melihat masih terbatasnya penelitian yang meneliti tentang metode SALIBU serta masih sedikitnya petani yang mengetahui dan mampu menerapkan usahatani padi metode SALIBU terutama di Pulau Jawa, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi dengan metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa menurut data BPS tahun 2020 Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai produsen padi terbesar di Indonesia serta menurut data BPS tahun 2019 Kabupaten Madiun menempati peringkat ke 8 sebagai wilayah penghasil padi terbanyak di Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *non probability sampling* berupa sampling jenuh, atau istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Prof. Dr. Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi metode SALIBU dalam usahatani padi yaitu sebanyak 10 petani, hal ini dikarenakan usahatani padi SALIBU adalah metode baru yang belum banyak diterapkan oleh petani di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan suatu sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara. Data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara kepada para petani SALIBU, pengisian kuisisioner oleh petani SALIBU, observasi dan dokumentasi langsung ke lahan sawah petani SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. Dari data primer ini diharapkan peneliti mendapatkan hasil yang maksimal. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi seperti studi literatur

menggunakan jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, website pertanian, Badan Pusat Statistik/BPS dan buku pertanian.

Pengambilan data atau pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner kepada responden penelitian (para petani SALIBU), responden menjawab dan mengisi lembar kertas berisi pernyataan kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan *Software IBM SPSS statistics 25*. Rumus fungsi produksi *Cobb-douglas* adalah sebagai berikut:

Hubungan antara output (Y) dan input (X):

Keterangan :

Y = Jumlah Produksi Padi

X = Variabel Faktor-Faktor Produksi

(Nicholson & Wirajaya, 1995)

Produksi hasil komoditas pertanian (*onfarm*) fungsi produksi *Cobb-douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variable independent (X) dan variable dependent (Y). Parameternya harus ditransformasikan

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

dalam bentuk, double logaritma natural (Ln), sehingga merupakan bentuk linier

berganda sebagai berikut (Soekarwati, 2003):

Karena penyelesaian fungsi *Cobb Douglas* harus diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menggunakan persamaan tersebut:

- 1) Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui.
- 2) Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi dalam setiap pengamatan, jika fungsi
$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + \beta_n \ln X_n + E_i$$
 produksi yang dipakai dalam pengamatan memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan tersebut terletak pada intersep dan bukan pada kemiringan (*slope*) model tersebut.
- 3) Tiap variabel *x* adalah *perfect competition*.
- 4) Perbedaan lokasi seperti iklim tercakup pada faktor kesalahan $E(U) = 0$ (*disturbance term*).

Model persamaan fungsi produksi *Cobb-douglas*, bentuk matematis fungsi produksi usahatani padi yang peneliti teliti adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + E_i$$

Keterangan :

Y = Jumlah Produksi Padi (Ton)

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Tenaga Kerja (HOK)

X3 = Pupuk (Kg)

X4 = Pestisida (Liter)

\square = intersep (nilai rata-rata variabel)

\square_i = koefisien parameter penduga

dimana $i = 1,2,3,\dots,n$

E_i = faktor kesalahan (*error*) / komponen pengganggu (*disturbance term*)

Berdasarkan persamaan fungsi produksi *Cobb-Douglas*, maka cara interpretasi hasil fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah (Jamalludin, 2018; Kaiman et al., 2019):

1) Nilai koefisien

a) Jika nilai koefisien variabel faktor-faktor produksi SALIBU (X) bernilai positif maka hasil berpengaruh positif, sehingga variabel dalam jumlah cukup namun dapat ditambah jumlahnya, agar dapat meningkatkan hasil produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

b) Jika nilai koefisien variabel faktor-faktor produksi SALIBU (X) bernilai negatif maka hasil berpengaruh negatif (jumlah variabel berlebihan) sehingga harus

dikurangi jumlahnya, karena jika tidak dikurangi dapat menurunkan hasil produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

c) Jika nilai koefisien variabel faktor-faktor produksi SALIBU (X) dan variabel hasil produksi (Y) bernilai positif maka hasil berpengaruh positif dan berhubungan.

d) Jika nilai koefisien variabel faktor-faktor produksi SALIBU (X) dan variabel hasil produksi (Y) bernilai negatif maka hasil berpengaruh negatif dan tidak berhubungan.

2) Nilai signifikansi

a) Jika nilai Signifikansi (Sig) memiliki probabilitas (*probability value*) < probabilitas *alpha* (0,05) maka hasil variabel faktor-faktor produksi (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi (Y).

b) Nilai Signifikansi (Sig) memiliki probabilitas (*probability value*) > probabilitas *alpha* (0,05) maka hasil variabel faktor-faktor produksi (X) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap hasil produksi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan *Software IBM SPSS*

statistics 25 dapat dilihat pada tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Fungsi Cobb-Douglas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.747	.947		1.845	.124
1 Luas Lahan	.374	.100	.454	3.756	.013
Tenaga Kerja	.114	.214	.030	.534	.616
Pupuk	.448	.107	.539	4.191	.009
Pestisida	.036	.050	.037	.715	.507

Sumber : Data Hasil Olahan *IBM SPSS Statistics 25* (2021)

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan *Software IBM SPSS statistics 25* dari tabel 3. di atas maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas maka interpretasinya sebagai berikut ini:

a. Luas Lahan (X1)

Nilai signifikansi luas lahan sebesar (0,013) lebih kecil dari *alpha* (0,05), hal ini bahwa luas lahan signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU. Nilai

$$\ln Y = \ln 1,747 + \beta_1 \ln 0,374 + \beta_2 \ln 0,114 + \beta_3 \ln 0,448 + \beta_4 \ln 0,036 + E_i$$

koefisien regresi luas lahan adalah sebesar (0,374), artinya setiap peningkatan 1 persen luas lahan yang digunakan untuk usahatani SALIBU dapat meningkatkan produksi sebesar (0,374) persen. Koefisien bernilai positif (0,374) antara

luas lahan (X1) dengan variabel hasil produksi padi SALIBU (Y). Dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi luas lahan, maka semakin tinggi pula produksi padi. Hal ini disebabkan bahwa lahan yang subur akan mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur hara, semakin luas lahan semakin luas pula padi yang dapat ditanam, sehingga hasil produksi padi akan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur

b. Tenaga Kerja (X2)

Nilai signifikansi tenaga kerja sebesar (0,616) lebih besar dari *alpha* (0,05), hal ini berarti bahwa tenaga kerja tidak

signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU. Nilai koefisien regresi tenaga kerja bernilai positif yaitu sebesar (0,114). Hal ini dikarenakan usahatani padi metode SALIBU tidak memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak. berbeda dengan usahatani tradisional atau TAPIN. Dalam usahatani padi SALIBU tidak dilakukan pengolahan tanah, perbenihan, penyemprotan pestisida saat perbenihan dan penanaman bibit, maka tidak memerlukan tenaga kerja untuk tahapan tersebut, serta tenaga kerja yang digunakan sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

c. Pupuk (X3)

Nilai signifikansi pupuk sebesar (0,009) lebih kecil dari α (0,05), hal ini berarti pupuk signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU. Nilai koefisien regresi pupuk adalah sebesar (0,448), artinya setiap peningkatan 1 persen pupuk yang digunakan untuk usahatani SALIBU dapat meningkatkan produksi sebesar (0,448) persen. Koefisien bernilai positif (0,448) antara pupuk (X3) dengan variabel hasil produksi padi SALIBU (Y). Dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif. Koefisien regresi

bertanda positif menunjukkan bahwa pupuk yang digunakan sudah cukup namun dapat ditambah jumlahnya. Hal ini disebabkan bahwa dengan pemberian pupuk yang cukup dan tidak berlebihan (sesuai dosis/ takaran) maka lahan usahatani padi SALIBU akan menjadi subur. Jika tanaman padi yang ditanam semakin subur, maka hasil produksi padi akan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

d. Pestisida (X4)

Nilai signifikansi pestisida sebesar (0,507) lebih besar dari α (0,05), hal ini berarti pestisida tidak signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU. Nilai koefisien regresi pestisida bernilai positif yaitu sebesar (0,036). Hal ini disebabkan bahwa pestisida hanya digunakan sesuai kebutuhan (untuk pencegahan dari serangan hama), dengan pemberian pestisida yang cukup dan tidak berlebihan (sesuai dosis/ takaran) maka usahatani padi SALIBU akan terhindar dari serangan hama dan penyakit. Jika tanaman padi yang ditanam sehat dan tidak terkena hama dan penyakit, maka hasil produksi padi akan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pestisida berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai koefisien dari variabel faktor-faktor produksi dalam usahatani padi metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur yang meliputi luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), dan pestisida (X4) berpengaruh positif terhadap variabel hasil produksi padi SALIBU (Y), hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor-faktor produksi (X) memiliki hubungan positif terhadap variabel hasil produksi (Y). Nilai signifikansi luas lahan dan pupuk lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. Sedangkan nilai signifikansi tenaga kerja dan pestisida lebih besar dari nilai *alpha* (0,05), sehingga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi usahatani padi SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka diajukan saran untuk memaksimalkan faktor produksi usahatani dengan metode SALIBU yaitu diadakan penyuluhan mengenai dosis atau takaran penggunaan pestisida, sehingga pestisida yang digunakan tidak berlebihan atau cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- [Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2015). Panduan Teknologi Budidaya Padi SALIBU. In Kementerian Pertanian (pp. 1–24).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Produksi Padi Setara Beras di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (ha), 2018. 08 October 2019.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2018-2020. 01 Maret 2021.
- Abdulrachman, S., Suhartatik, E., Erdiman, Susilawati, Zaini, Z., Jamil, A., Mejaya, M. J., Sasmita, P., Abdulah, B., Suwarno, Baliadi, Y., Dhalimi, A., Sujinah, Suharna, & Ningrum, E. S. (2015). Panduan Teknologi Budidaya Padi SALIBU. In Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (p. 17).
- Ansor, M., & Nurbaiti. (2014). Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani Di Gampong Sukarejo Langsa. Jurnal At-Tafkir, VII(1), 48–66.
- Desyana Yulianti, & R, H. E. (2012). The Influence Of Macroeconomics

- Indicators To Import Rice In Indonesia. Manajemen Institut Perbanas, 1–11.
- Erdiman. (2013). Teknologi SALIBU Meningkatkan Prokduktivitas Lahan (3-6 Ton/Ha/Tahun) dan Pendapatan Petani (Rp.15-25 Juta/Tahun). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Jamalludin, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Sayur-Sayuran Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Agribisnis*, 20(1), 52–67.
- Juanda, B. R. (2016). Potensi Peningkatan Produksi Padi Dengan Meningkatkan IP (Indek Panen) Melalui Penerapan Teknologi Padi Salibu. *Jurnal Penelitian*, 3(1), 75–81.
- Kaiman, S., Rauf, A., & Arham, M. A. (2019). ANALISIS FUNGSI PRODUKSI USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN POHUWATO “Studi Kasus Program Upaya Khusus PAJALE.” *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 99–112.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–6.
- Nicholson, W., & Wirajaya, D. (1995). *Microeconomic theory: basic prinsiples and extensions*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (p. 119 dan 124). ALFABETA, cv.
- Rosner, L., & McClullouh, P. N. (2008). A Note On Rice Production, Consumption And Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 81–92.
- Setiawan, E. (2009). Kearifan Lokal Pola Tanam Tumpangsari di Jawa Timur. *Agrovigor*, 2(2), 79–88.
- Soekarwati. (2003). *Teori Ekonomi Produksi ; dengan pokok bahasan analisis fungsi cobb-douglas*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA. <http://opac.lib.unlam.ac.id/id/opac/detail.php?q1=338&q2=SOE&q3=T&q4=979-421-242-3>
- Syah Putra, A. W., Samsi Hariadi, S., & Harsoyo, H. (2016). Pengaruh Peran Penyuluh Dan Kearifan Lokal Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 85.
- Tanjung, H. B., & Wahyuni, S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Budidaya Padi Salibu Di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Agrisep*, 19(2), 229–240.
- Yamaoka, K., Htay, K. M., & Fitri, R. (2017). Increasing water productivity through applying tropical perennial rice cropping system (salibu technology) in CDZ, Myanmar. 23rd International Congress on Irrigation and Drainage, 8-14 October 2017, October, 1–15.